



CLASSICAL NIGHT: SEBUAH SAJIAN MUSIK KLASIK OLEH KOMUNITAS HIMASIKSTRING

Istiso Likhamelia[□]

Bagus Susetyo

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Desember 2018

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan Juni 2019

Kata Kunci

Seni Pertunjukan,
Konser, Himasikstring,
Classical Night.

Keyword

Performing Art, Concert

Abstrak

Musik klasik belum tentu dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun demikian, Komunitas Himasikstring Universitas Negeri Yogyakarta secara konsisten dapat menyelenggarakan konser dengan tema klasik. Salah satu tujuan dari komunitas ini ialah mengenalkan musik klasik kepada masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah profil komunitas Himasikstring dan bagaimanakah penyajian konser Classical Night di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya yaitu, studi pustaka, observasi, wawancara, dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Himasikstring aktif menyelenggarakan konser musik klasik serta memperkenalkan musik klasik kepada masyarakat sejak 2012, dan konser Classical Night terdiri dari unsur komposisi dan unsur penyajian.

Abstract

Classical music is not necessarily acceptable to all levels of society. Nevertheless, the Himasikstring Community of Yogyakarta State University has consistently been able to hold concerts with classic themes. One of the goals of this community is to introduce classical music to the community. The formulation of the problem in this research is how is the profile of the Himasikstring community and how is the presentation of Classical Night concerts at Yogyakarta State University in 2018. The research method used in the research is qualitative descriptive method. Data collection techniques used by researchers include, namely, literature studies, observation, interviews, and document studies. Based on the results of the study, it can be concluded that Himasikstring actively held classical music concerts and introduced classical music to the public since 2012, and Classical Night concerts consisted of elements of composition and presentation elements.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pertunjukan musik mudah dijumpai di Kota Yogyakarta, baik di jalan, cafe, taman, tempat wisata, maupun konser di dalam gedung. Genre musik yang ditawarkan juga beragam. Hal ini merupakan bukti bahwa penduduk Kota Yogyakarta memiliki kreatifitas tinggi dalam bermusik. Selain itu, pertunjukan musik juga menjadi salah satu potensi wisata di Kota Yogyakarta. Banyak kelompok-kelompok pemusik yang menjadikan musik sebagai sumber penghasilan utama.

Yoeti (dalam Yudarta 2016:38) berpendapat bahwa seni pertunjukan baik tradisional, kontemporer, maupun modern merupakan salah satu bentuk dari atraksi wisata, dan dapat berupa special event yang menjadi andalan daya tarik wisata. Masyarakat merupakan salah satu sumber daya yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pembangunan kepariwisataan (Yudarta 2016:39).

Menjamurnya pertunjukan musik di kota ini juga tidak jauh dari peran lembaga pendidikan musik baik formal maupun non formal. Hal ini sama halnya dengan pendapat Konova (2016) bahwa kegiatan musik di universitas berdampak terhadap kehidupan konser di sebuah kota. Namun, sebenarnya tidak semua genre musik yang ditawarkan disukai oleh masyarakat. Sitowati (2012:12) menjelaskan bahwa konser musik klasik masih tetap diselenggarakan rutin di Yogyakarta meskipun tidak sebanyak dan sesering petunjukan musik pop atau dangdut.

Masyarakat sering kali memiliki pmeikiran bahwa musik klasik sulit dinikmati. Menurut Bintarto (2014:50) dalam musik populer tidak terdapat suatu kriteria yang jelas selain penguasaan lagu, ekspresi, dan penampilannya di atas panggung, sedangkan musik klasik memiliki sistematika yang memadai dalam menilai kualitas kemampuan seseorang dalam bermusik. Rachmawanti (2012:195) menjabarkan bahwa meskipun kelompok Sa'Unine String Orchestra memainkan repertoar musik barat (klasik) sebagai bahan latihan sehari-hari, namun dalam pertunjukan, Sa'Unine String Orchestra lebih fokus membawakan aransemen musik daerah karena lebih mudah diterima masyarakat. Pendapat-pendapat ini menunjukan bahwa masyarakat akan mudah menikmati pertunjukan musik populer daripada pertunjukan musik klasik.

Namun demikian, masih ada beberapa komunitas musik yang secara konsisten masih menyelenggarakan sajian musik klasik. Salah satunya yaitu Himasikstring, yang beranggotakan mahasiswa gesek di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Konser musik klasik yang secara rutin digelar oleh komunitas ini ialah Classical Night.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti menndapati rumasan masalah bagaimanakah profil komunitas Himasikstring dan bagaimanakah penyajian konser Classical Night. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan profil Himasiktring dan memaparkan bentuk sajian konser Classical Night yang diselenggarakan pada 16 November 2018.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena peneliti peneliti menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta kemudian hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskriptif yng berisikan tentang profil Himasikstring dan penyajian konser Classical Night.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah studi pustaka, observasi, wawancara dan studi dokumen. Studi pustaka dilakukan peneliti dengan mempelajari tulisan terkait untuk menambah wawasan. Observasi dilakukan peneliti dalam jangka waktu dua bulan, yaitu sejak persiapan konser Classical Night hingga pelaksanaan.

Narasumber dalam penelitian ini yaitu ketua Himasikstring, ketua panitia Classcial Night, dosen pembina dan pelatih. Narasumber dipilih karena memiliki pengalaman dan terlibat langsung dalam subjek yang akan diteliti. Kemudian peneliti juga mendapatkan data dari studi dokumen yang berupa catatan-catatan yang berkaitan dengan Himasikstring dan Classical Night.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Himasikstring

Perjalan Himasikstring di Jurusan Pendidikan Seni Musik cukup panjang. Dimulai dari awal tahun 2005, komunitas string mulanya bernama Kinaria String Ansambel. Pada masa kejayaannya di tahun 2005 hingga 2006, Kinaria String Ansambel sempat berkolaborasi langsung dengan Agus Riyanto, serta kerap menyelenggarakan konser kurang lebih tiga kali dalam satu tahun. Konser biasanya dilaksanakan di dalam kampus. Setelah melewati masa itu, komunitas string sempat vakum karena sebagian besar anggotanya mulai bekerja dan beberapa melanjutkan studi ke S2.

Di tahun 2012, komunitas string sempat hidup dengan adanya program wisata kampus dari Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY. Program ini mengundang beberapa universitas dan sekolah lain untuk berkolaborasi. Kolaborasi berjalan secara meriah dan sukses. Setelah masa itu, komunitas string kembali vakum dan bangkit kembali d tahun 2014. Melalui inisiatif dosen gesek dan mahasiswanya, akhirnya berdirilah komunitas string

dengan nama baru yaitu Himasikstring. Ketua pertama Himasikstring yaitu Tabita.

Saat ini Himasikstring diketuai oleh Setyawan Agung Nugroho. Setyawan merupakan satu dari mahasiswa dengan mayor cello. Setyawan sudah aktif dalam dunia gesek sejak SMK. Himasikstring masih aktif hingga saat ini, berdampingan dengan komunitas lainnya. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Himasikstring yaitu: String Pop, String Bukber, String Display, String Migunnani I dan II, String Piknik, String Dolan Ndeso dan Classical Night. Kegiatan tersebut secara keseluruhan telah terselenggara sepanjang tahun 2018 ini.

String pop adalah agenda Himasikstring di awal tahun 2018. String Pop memiliki tujuan untuk mempergelarkan karya non klasik. Repertoar yang dibawakan berupa lagu pop yang digubah oleh anggota Himasikstring, namun tetapi dibawakan dengan alat musik klasik. Setiap anggota berhak mengajukan diri untuk tampil dengan membawakan format apapun dan lagu apapun. Format yang sering muncul ialah duet, kuartet dan ansambel. Acara String Pop tidak mengadakan tiket sehingga siapa saja dapat menyaksikan secara gratis.

String Migunani ialah sebuah tour yang dilaksanakan pada salah satu desa di Klaten. Acara ini dikolaborasikan dengan pertunjukan wayangan. Himasikstring menampilkan pertunjukan musik gesek sebagai pembuka acara wayangan. Lagu yang dibawakan ialah gubahan lagu pop dan lagu nasyid karena sasaran Himasikstring ialah masyarakat awam.

Seluruh pemain dalam acara Himasikstring merupakan anggota asli dari Himasikstring, baik anggota aktif maupun alumni. Tidak ada pemain yang bersifat additional atau tambahan yang diambil dari luar keluarga Himasikstring. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh keluarga Himasikstring.

Agenda paling besar yang diselenggarakan oleh Himasikstring ialah konser Classical Night. Sejarah konser Classical Night tidak terlepas dari perjalanan Himasikstring. Satu tahun setelah Himasikstring berdiri, konser Classical Night ini resmi dijadikan agenda tahunan oleh Himasikstring. Pada awalnya, mahasiswa Himasikstring lebih banyak menyelenggarakan konser dengan tema lagu pop yang digubah. Hal ini membuat anggota Himasikstring memiliki kerinduan untuk memainkan repertoar klasik di atas panggung, agar ilmu yang didapat dari mata kuliah PIM dapat diaplikasikan.

Tujuan utama dari terselenggaranya konser Classical Night adalah sebagai wadah belajar. Selain itu, ada juga beberapa sasaran lain yang ingin dicapai

melalui konser ini, yaitu mempererat rasa solidaritas antara anggota, alumni dan dosen. Dalam Classical Night ini, tidak hanya anggota aktif saja yang dilibatkan, akan tetapi alumni masih diajak untuk berpartisipasi. Selain itu juga sebagai wadah belajar mahasiswa untuk berorganisasi. Dalam konser ini, anggota komunitas tidak hanya diasah skill dalam bermain musik, akan tetapi mahasiswa juga diarahkan untuk mengelola manajemen konser itu sendiri. Seluruh anggota aktif yang ikut tampil, wajib tergabung dalam kepanitiaan. Hanya ada beberapa bagian panitia inti yang tidak boleh merangkap menjadi pemain.

Seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta yang mengambil alat musik mayor gesek, maka secara otomatis akan tergabung dalam keluarga besar Himasikstring, serta wajib mengikuti konser Classical Night. Tidak ada seleksi dalam pemilihan pemain. Seluruh mahasiswa wajib ikut. Akan tetapi tetap diadakan seleksi seating yang dilakukan oleh pelatih sekaligus kondakter, yaitu Adira Hesti Ksvara, S.Pd. Seating dipilih berdasarkan progres pemain selama proses latihan berlangsung.

Keluarga besar Himasikstring tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk menggelar konser khusus repertoar klasik. Meskipun musik klasik masih jarang terdengar di kalangan masyarakat luas, hal ini tidak menjadi masalah untuk Himasikstring. Keterbatasan itu justru membuat Himasikstring lebih bersemangat karena melalui konser Classical Night mereka dapat ikut memperkenalkan lagu klasik di hadapan masyarakat.

Pengenalan lagu klasik tidak hanya dilaksanakan melalui konser Classical Night, sebelumnya Himasikstring telah melakukan tour concert di Purworejo. Dalam konser tersebut, Himasikstring membawakan beberapa lagu klasik yang sebenarnya sudah sering didengar oleh masyarakat, contohnya Eine Kleine Natchmusik, Minuet dan lain sebagainya. Setelah menampilkan repertoar, barulah penampil memberikan penjelasan kepada penonton bahwa sebenarnya lagu tersebut ialah lagu klasik yang sudah diciptakan sejak jaman dahulu.

Mulai dari hal tersebut, Himasikstring meyakini bahwa usahanya tidak sia-sia. Setiap tahun tiket konser Classical Night selalu sold out. Selain peminat dari penonton yang memiliki pengetahuan musik, ada juga penonton yang berasal dari bidang non musik, misalnya dari universitas lain yang sengaja datang untuk menyaksikan apa itu musik klasik.

Harga tiket Classical Night dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 2016, harga tiket konser ialah sebesar Rp 9.900,-. Tahun selanjutnya harga tiket meningkat menjadi Rp 15.000,-.

Selanjutnya, di tahun ini harga tiket konser Classical Night ialah Rp 20.000,-. Kenaikan harga tiket tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan biaya produksi yang juga meningkat setiap tahunnya. Classical Night tidak memberlakukan sistem seating bagi penonton sehingga harga tiket sama bagi seluruh penonton. Penonton bebas memilih kursi untuk duduk.

Seluruh konser yang diselenggarakan oleh komunitas, akan didukung langsung oleh jurusan. Bentuk dukungan tersebut berupa peminjaman fasilitas seperti ruang dan alat latihan. Mahasiswa dapat dengan bebas menggunakan alat dengan catatan mengajukan surat. Ruang latihan yang biasa digunakan adalah lab. orkestra. Sedangkan tempat untuk penyelenggaraan konser ini dari tahun ke tahun ialah laboratorium karawitan lantai 2. Selain itu jurusan juga memberikan dukungan berupa penggantian jam kuliah untuk melakukan latihan konser. Contohnya jam kuliah orkestra digunakan untuk latihan. Hal tersebut dilakukan karena konser ini memiliki hubungan dengan kuliah orkestra.

Selain pembagian urutan kursi, Adira selaku pelatih juga mengelompokkan divisi berdasarkan pertimbangan kemampuan pemain. Pemain violin dengan kemampuan lebih unggul biasanya ditempatkan di divisi violin satu yang lebih sering memainkan nada-nada tinggi. Akan tetapi Adira juga memiliki pertimbangan lain, contohnya menugaskan seorang pemain dengan kemampuan rata-rata di divisi violin satu. Hal ini dilakukan agar pemain termotivasi untuk berlatih lebih giat lagi.

Himasikstring selalu memberi kesempatan seluruh anggota untuk tampil dalam berbagai event. Anggota dengan kemampuan rata-rata maupun tinggi sama-sama memiliki hak untuk tampil. Melalui treatment latihan yang tepat, seiring berjalannya waktu pemain yang memiliki kemampuan rata-rata akan mulai mengalami peningkatan skill.

Selama proses latihan tidak ada hambatan yang berarti, karena rata-rata pemain sudah memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya. Walaupun terkadang ada beberapa pemain yang tidak hadir, akan tetapi tidak terlalu mengganggu proses latihan. Ketika pemain sudah mulai merasa jenuh dengan latihan, Adira selaku pelatih memberikan treatments berupa candaan yang menyegarkan.

Selain itu ada pula beberapa trik yang digunakan untuk membuat latihan berjalan lebih efektif. Adira mencoba menuntun pemain untuk memainkan sebuah repertoar dari awal sampai akhir sesulit apapun itu. Kemudian repertoar dibalik dimainkan mulai dari letter paling belakang. Satu per satu dipelajari secara perlahan hingga kesulitan yang berarti dapat diatasi. Jika satu bagian sudah selesai,

maka Adira akan menuntun ke bagian sebelumnya. Setelah semua bagian dapat dikuasai, maka pemain akan diminta memainkan dari depan seperti semula. Hasil yang didapatkan akan lebih baik dari putaran pertama kali. Kebiasaan-kebiasan ini selalu dilaksanakan dan sudah menjadi ciri khas latihan Himasikstring dalam beragam acara.

Menurut penuturan Bapak Fu'adi selaku dosen gesek, kegiatan-kegiatan Himasikstring, termasuk konser Classical Night sama sekali tidak membawa efek negatif untuk mahasiswa. Meskipun jadwal latihan dapat dikatakan menguras waktu, akan tetapi banyak manfaat yang bisa dipetik oleh mahasiswa dari kegiatan-kegiatan Himasikstring, seperti meningkatnya kemampuan membaca not, meningkatkan kemampuan solfegio, menambah pengalaman panggung dan menambah pengalaman organisasi.

Sebagai salah satu inisiator konser Classical Night, Bapak Fu'adi secara aktif sesekali mendampingi latihan mahasiswa. Beliau bekerja sama dengan Adira untuk memantau progres setiap pemain meskipun tidak dapat mengikuti setiap rangkaian latihan.

Hal serupa juga dikatakan oleh Setyawan sebagai ketua Himasikstring. Menurut Setyawan, meskipun terkadang jadwal latihan bertabrakan dengan jadwal mengerjakan tugas, akan tetapi rata-rata mahasiswa sudah dapat mengatur jadwalnya dengan baik. Biasanya, saat jam pulang kuliah, masih ada waktu jeda untuk mengerjakan tugas kuliah sebelum melaksanakan latihan konser.

Setyawan yang merupakan ketua panitia di Classical Night tahun lalu, mengakui bahwa memang terkadang ada kesulitan dalam mengatur jadwal. Selain bersebelahan dengan waktu mengerjakan tugas kuliah, Classical Night juga beriringan dengan Welcoming Concert yang diadakan oleh Himasik. Namun hal tersebut bukan masalah besar. Jadwal latihan bisa dibagi rata, contohnya Senin, Rabu dan Jumat digunakan untuk latihan Classical Night, sedangkan Selasa, Kamis dan Sabtu digunakan untuk latihan Welcoming Concert.

Sama halnya dengan Adira, Setyawan juga ikut memberikan dukungan kepada seluruh anggota Himasikstring dan para pemain yang tergabung dalam konser Classical Night ketika mereka telah merasa jenuh. Menurut penuturannya, salah satu hal yang dapat membangkitkan semangat yang mulai luntur ialah rasa kekeluargaan.

Berjalannya pengurus konser Classical Night berbasis pada 'sumber daya dari kita untuk kita'. Oleh karena itulah, manajemen konser diolah sendiri oleh anggota Himasikstring. Seluruh pemain dalam konser ini merangkap menjadi panitia. Namun ada

beberapa panitia yang tidak diperbolehkan untuk ikut menjadi pemain, antara lain ketua dan sie acara.

Pemain yang merangkap sebagai panitia diberikan tugas untuk mengelola hal-hal yang berkaitan dengan pra-acara. Sedangkan untuk hari pelaksanaan, Himasikstring tetap meminta bantuan kepada komunitas lain. Seksi yang biasanya diisi oleh anggota komunitas lain antara lain: perlengkapan, keamanan, tiketing, dan lain sebagainya.

Proses pemilihan ketua panitia konser Classical Night ditentukan melalui beberapa rangkaian. Beberapa mahasiswa yang terlihat menonjol dalam komunitas Himasikstring dipilih menjadi calon. Kemudian dari beberapa pilihan, ketua Himasikstring beserta anggota memilih salah satu untuk dijadikan ketua dan lainnya dipilih menjadi seksi acara dan pengurus harian. Setelah dipilih, keputusan bersedia atau tidak tetap dikembalikan kepada mahasiswa terpilih.

Menurut penuturan Febria Siwi sebagai ketua panitia, setiap kegiatan konser dibantu oleh keluarga besar Himasik sehingga ia tidak merasa terbebani. Dengan kerjasama tim yang solid, Febria memiliki target penjualan tiket 150 kursi. Keuntungan penjualan tiket ini digunakan untuk menutup biaya produksi. Selain mengandalkan dana dari tiket, seluruh pemain juga diwajibkan membayar biaya swadaya. Tak hanya itu, Febria juga mengerahkan timnya untuk memproduksi kaos dan stiker untuk dijual sebagai merchandise.

Meskipun pemain sekaligus panitia harus memikirkan dana konsernya sendiri, namun Febria menuturkan bahwa hal itu tidak menjadi masalah besar. Kendala yang muncul dalam pelaksanaan konser tidak banyak. Turunnya semangat anggota merupakan hal yang wajar terjadi. Sebagai ketua, Febria mengatasi hal itu dengan memberikan semangat dan merangkul anggotanya sebagai keluarga. Kerjasama tim yang ada sudah terjalin dengan baik. Setiap seksi menjalankan kewajibannya masing-masing dan dibantu melalui arahan Febria dan kakak tingkat yang berpengalaman.

Beberapa urusan seperti sound dan lighting yang dikelola oleh tenaga profesional yang kebanyakan ialah alumni. Mereka memiliki kesibukan di luar konser Classical Night. Beberapa ada yang memiliki pekerjaan di luar. Akan tetapi melalui komunikasi dengan media sosial yang intens, hal ini dapat diatasi.

Penyajian Classical Night

Unsur Komposisi

Menurut Susetyo (2007:4) bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi urutan; ritme, melodi, harmoni, syair, tempo, dinamika, ekspresi, insrumen dan aransemen. Konser Classical Night

membawakan repetoar-repertoar klasik, beberapa diantaranya sudah sering terdengar di telinga. Sebagai contoh ialah komposisi Eine Kleine Natchmusik 1st Movement yang menjadi repertoar unggulan dalam berbagai kegiatan Himasikstring.

Masyarakat Indonesia mengenal karya tersebut, meskipun mereka kebanyakan tidak mengetahui judul dan buah karya siapa, namun setidaknya mereka pernah atau bahkan sering mendengarkannya, baik dalam pertunjukan orkestra, background acara televisi/radio serta ringtone handphone (Sejati, 2009:2).

Ritme

Repertoar Eine Kleine Natchmusik 1st Movement ditulis dengan ketukan 4/4 yang berarti dalam satu birama terdapat empat ketukan dengan masing-masing nilai not $\frac{1}{4}$. Sesuai dengan karakteristik musik klasik, bagian awal repertoar memang ditulis dengan tekstur homophonic. Akan tetapi pola ritmis terus berkembang menjadi polyphonic yang kompleks. Homophonic ialah tekstur musik dengan pola ritme dan melodi yang sama. Sedangkan polyphonic ialah tekstur musik dengan kekayaan pola ritme dan melodi.

Melodi

Menurut Sumaryanto (2000:6), melodi yang membentuk rangkaian pendek disebut frase (phrase). Melodi Eine Kleine Natchmusik mudah diingat oleh memori manusia. Hal ini sesuai dengan karakteristik musik klasik. Oleh karena itulah, masyarakat Indonesia pasti sudah tidak asing lagi dengan melodi-melodi yang ada dalam repetoar ini. Repertoar Eine Kleine Natchmusik 1st Movement ditulis dengan tanda kunci 1# (1 kress). Tanda kunci ini bermakna G=do dalam mayor (G).

Harmoni

Menurut Sumaryanto (2000:3), harmoni menunjuk pada cara membentuk berbagai kord (chord) yaitu kombinasi serempak tiga nada atau lebih dan bagaimana kord tersebut ditempatkan. Harmoni yang digunakan dalam repertoar Eine Kleine Natchmusik 1st Movement pada dasarnya merupakan pengembangan dari tangga nada G mayor.

Tema pertama pada bagian eksposisi memiliki akor I – V – V – VI – II – V – I – V4/3 – I6¹ – V6¹/5 – I – V4/3 – I6¹ – V – VI – II6¹ – V7¹ – I6¹ – V – I – V – VI – V – VI – II6¹ – V7¹. Dilanjutkan dengan closing tema pertama yaitu I – V – I – V – II6¹(5) – V. Selanjutnya yaitu tema kedua pada bagian eksposisi, progresinya adalah V – I – II – V6¹ – V – VI – II6¹() – V – I – I6¹ - II – V6¹/5 - VI – V – I – V – I – V – I – II – V – I – IV – V – I – V – I – V – I – II – V – I – IV – V. Sedangkan closing tema kedua berprogresi I – VI – II – V – I .

Tempo, Dinamik, dan Ekspresi

Tempo yaitu rentang kecepatan yang tetap pada suatu rangkaian bunyi (Sumaryanto, 2000:6). Tempo yang digunakan dalam repertoar Eine Kleine Natchmusik 1st Movement ialah Allegro. Allegro sendiri memiliki rentang MM (Metronom Maelzel) antara 120-139 bpm (beats per minute).

Dinamik yaitu taraf kekerasan (kelembutan) bunyi dalam musik yang ditentukan oleh amplitudo dari getaran yang menghasilkan bunyi (Sumaryanto, 2000:6). Tanda dinamik yang muncul dalam repertoar ini ialah forte, piano, sforzando dan cresscendo. Keempat tanda dinamik tersebut sering muncul secara bergantian, sehingga membuat suasana lagu hidup (khas musik klasik).

Alat Musik

Konser Classical Night hanya menggunakan alat musik klasik sesuai dengan tajuk yang dibawakannya. Alat musik yang digunakan seluruhnya menggunakan keluarga alat musik gesek. Sumber bunyi alat musik gesek ialah dawai. Dawai yang digunakan memiliki bahan dasar yang variatif. Harga dawai yang digunakan juga berbeda-beda sesuai dengan bahan dan kualitas suara yang dihasilkan. Alat musik gesek yang ada pada Himasikstring ialah violin, viola, cello, dan contrabass.

Ilmu Bentuk Analisis

Repertoar Eine Kleine Natchmusik tergolong dalam sonata klasik. Sonata klasik ialah repertoar yang memiliki empat movement/bagian, yaitu Allegro, Romanza, Menuetto Allegreto, dan Rondo Allegro. Movement pertama kemudian dibagi menjadi subbagian yang lebih kecil lagi, yaitu eksposition (eksposisi), development (pengembangan) dan recapitulation (rekapitulasi).

Aransemen

Aransemen memiliki makna penyesuaian komposisi musik dengan nomor suara penyanyi atau alat musik lain yang didasarkan pada sebuah komposisi yang telah ada sehingga esensi dari musiknya tidak berubah.

Eine Kleine Natchmusik 1st Movement merupakan karya dari W.A. Mozart yang ditulis untuk kuartet gesek atau orkes gesek. Konser Classical Night membawakan repertoar ini tanpa diaransemen ulang.

Unsur Penyajian

Dalam pengkajian sebuah bentuk perjukan, perlu diketahui hal-hal seperti urutan penyajian, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi. Berikut merupakan penjabaran bentuk penyajian konser Classical Night.

Urutan Penyajian

Penyajian konser Classical Night terbagi menjadi 2 sesi. Tujuan pembagian sesi ialah untuk memberikan kesempatan istirahat baik bagi

pemain maupun bagi penonton. Sesi pertama lebih cenderung menampilkan sajian format kecil seperti kuartet dan ansambel. Sedangkan sesi dua secara keseluruhan menampilkan orkes gesek.

Pemain

Pemain dari konser Classical Night merupakan keseluruhan dari anggota Himasikstring. Namun, beberapa anggota tidak dapat bermain di panggung karena menjabat sebagai panitia inti. Tidak hanya anggota aktif, dalam konser ini alumni juga turut dilibatkan. Jumlah seluruh pemain yaitu 30 orang dan 1 kondakter. Setiap format kecil memiliki formasi pemain yang berbeda. Akan tetapi ada beberapa pemain yang bermain dalam dua atau tiga format kecil sekaligus. Kemudian, dalam format orkes gesek besar, seluruh pemain digabung menjadi satu.

Tata Panggung

Konser Classical Night terselenggara dalam sebuah gedung indoor yang memiliki panggung lebih rendah daripada kursi penonton dan memiliki bentuk menyerupai trapesium. Ketika penyaji yang tampil di atas panggung ialah orkes gesek, panggung tersebut masih memiliki sisa ruang yang digunakan untuk kondakter.

Tata Rias

Tata rias memiliki tujuan agar wajah artis yang tampil menjadi tampak lebih segar dan sedap untuk dipandang. Tata rias berfungsi mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 1994:12). Dalam konser Classical Night, seluruh pemain perempuan melakukan tata rias berupa tata rias sederhana sesuai dengan kaidah pertunjukan musik klasik.

Tata Busana

Menurut Poerwadarminta (1996:172), busana adalah pakaian atau perhiasan yang indah dipakai oleh seorang pemain musik pada saat di atas panggung pertunjukan. Busana yang digunakan oleh pemain dalam konser Classical Night tidak serupa. Pada format orkes besar, busana yang digunakan ialah bernuansa abu-abu dan hitam.

Pemain laki-laki menggunakan kemeja berwarna abu-abu, sedangkan pemain perempuan menggunakan dress berwarna hitam. Perempuan tanpa hijab menggunakan aksesoris berupa pita abu-abu, dan pemain berhijab menggunakan kerudung abu-abu. Kondakter menggunakan jas hitam.

Tata Suara

Menurut Jazuli (1994:25) penataan suara dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan

jasas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman.

Mic yang digunakan ialah JTS GM5218 sejumlah empat buah, Samson C01 sejumlah dua buah, Samson C02 satu buah, dan Proel DMH5 dua buah. Mic digunakan sebagai penangkap suara dari panggung. Mic diletakan pada masing-masing divisi. Untuk divisi yang berannggotakan sedikit pemain, hanya menggunakan satu mic. Sedangkan divisi dengan jumlah banyak pemain, menggunakan dua buah mic.

Tata Lampu

Panitia konser Classical Night menggunakan tata lampu model general. Tata lampu general ialah tata lampu yang hanya menggunakan satu sorot utama. Pada konser ini digunakan lampu general berwarna jingga.

Peralatan tata lampu terdiri atas mixer, lampu follow dan lampu panggung. Mixer yang digunakan ialah TheaterlightNZ type Nova 24. Lampu panggung yang digunakan ialah lampu Fine Art, Par64 dan Fresnel. Selain itu ada juga lampu follow, yaitu bermerek Aztec HMI 1200 W.

Formasi

Konser Classical Night memiliki beberapa formasi, yaitu orkes gesek, ansambel besar, ansambel kecil, double quartet cello dan kuartet. Setiap format memiliki tatanan formasi alat musik yang berbeda. Hal ini diatur sesuai dengan kebutuhan. Hal yang paling menonjol ialah orkes besar memiliki kondakter, sedangkan ansambel berjalan tanpa kondakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunitas Himasikstring merupakan sebuah komunitas gesek yang memiliki konsistensi terhadap keberadaan musik klasik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya konser klasik rutin yaitu Classical Night serta dengan mengadakan tour concert untuk mengenalkan musik klasik untuk masyarakat. Namun, Himasikstring juga kerap kali menyajikan pertunjukan musik genre lain sebagai program kerja tambahan. Bentuk pertunjukan terdiri dari unsur komposisi dan unsur penyajian.

Bentuk komposisi terdiri dari ritme, melodi, harmoni, analisis bentuk musik, tempo, dinamik, ekspresi, alat musik, dan aransemen dalam penampilannya. Ritme yang dimainkan adalah pola irama 4/4 pada repertoar Eine Kleine Natchmusik 1st Movement karya W.A. Mozart, melodi menggunakan perpaduan dari rangkaian nada mendatar, melangkah dan melompat, harmoni yang digunakan menggunakan berbagai macam akor, bentuk analisis repertoar Eine Kleine Natchmusik 1st Movement ialah tiga bagian, tempo yang dipakai cenderung allegro. Alat musik yang digunakan

dalam komunitas Himasikstring ialah violin, viola, cello dan contrbass.

Selain unsur komposisi, terdapat juga unsur penyajian yang memperhatikan urutan sajian, pemain, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi. Penyajian Himasikstring dalam Classical Night terbagi menjadi dua sesi, tata panggung yang digunakan berubah-ubah sesuai dengan format yang dibawakan, tata rias yang dipakai ialah tata rias sederhana sesuai dengan kaidah pertunjukan musik klasik. Busana yang digunakan oleh Himasikstring pada Classical Night juga sederhana, tidak menggunakan bantuan tim wardrobe. Tata suara yang digunakan untuk mic ialah JTS GM5218, Samson C01, Samson C02, dan Proel DMH5, tata lampu yang digunakan yaitu lampu general menggunakan mixer TheaterlightNZ type Nova 24.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, Gathut. 2014. "Unsur Olah Vokal Musik Klasik Barat pada Musik Populer". Jurnal of Urban Society's Arts. April 2014. Nomor 1. Hlm. 44-56. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Jazuli, M. 1994. Telaah Teoritis Tari. Semarang: IKIP Semarang Press..
- Kononova, Olena. 2016. Genesis Of Kharkov Music Culture In The Highlight Of The City's Education And Concert Life Formation. Kharkov: Kotyarevsky University of Arts.
- Moleong, Lexy J. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1996. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- Rachmawanti, Ranti. 2012. "Sa'unine String Orchestra, Orkes Geseknya Indonesia". Jurnal Seni dan Budaya Panggung. Juni 2012. Nomor 2. Hlm. 192-200. Bandung: UNPAD Press.
- Sejati, Irfanda R.H. 2009. "Perkembangan Bentuk Penyajian dan Fungsi Eine Kleine Natchmusik K.252 Karya Wolfgang Amadeus Mozart". Jurnal HARMONIA. Volume 9. Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sitowati, Inggit. 2012. "Relevansi Seni Musik Klasik dan Kelas Sosial". Jurnal Musik. Agustus 2010. Nomor 1. Hlm. 11-22. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sumaryanto, Totok. 2000. Kemampuan Musikal (Musical Ability) dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Musik. Semarang: UNNES.
- Susetyo, Bagus. 2007. Pengkajian Seni Pertunjukan Indonesia. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni.
- Yudarta, I Gede. 2016. "Potensi Seni Pertunjukan Bali Sebagai Penunjuang Industri Pariwisata di Kota Matatam, Nusa Tenggara Barat".

Jurnal Mudra. Februari 2016. Nomor 1. Hlm. 37-53. Denpasar: ISI Denpasar. Komunitas Dwell dan Exito adalah dua contoh komunitas beraliran hip-hop. Hadirnya kedua komunitas ini, menambah maraknya komunitas – komunitas hip-hop di kota Medan. Meski tidak diketahui secara pasti berapa banyak jumlah komunitas hip-hop yang ada di kota Medan, namun kedua komunitas ini dapat menjadi bukti adanya komunitas yang beraliran hip-hop di Kota Medan.

Komunitas Dwell dan Exito dapat merepresentasikan hip-hop yang ada di kota Medan. Dwell dan Exito memiliki konsistensi yang tinggi terhadap aliran hip-hop yang mereka jadikan sebagai alasan berdirinya komunitas mereka. Dwell merupakan salah satu komunitas hip-hop tertua di kota Medan. Komunitas ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan masih terus aktif hingga sekarang. Sedangkan Exito berdiri pada tahun 2017, secara usia komunitas memang terbilang baru namun umumnya anggota Exito telah terjun ke dunia hip-hop sejak lama sebelum komunitas ini mereka bentuk. Oleh karena itu kedua komunitas ini diyakini memiliki ketertarikan yang kuat terhadap hip-hop dan dapat menjadi representasi hip-hop di kota Medan.

Adanya perbedaan antara kedua komunitas ini tentunya membuat suatu karakteristik identitas yang memiliki keunikan tersendiri bagi tiap anggota, selain itu subkultur hip-hop yang semakin memiliki bermacam-ragam inovasi pastinya akan sangat menarik untuk diteliti. Menurut Weeks, identitas adalah tentang kesamaan dan perbedaan seseorang dengan orang lain, serta tentang aspek personal dan sosial (dalam Barker, 2008: 175). Pengertian di atas menjelaskan bahwa identitas tidak hanya berlaku secara personal, akan tetapi juga berlaku secara sosial atau kelompok.

Baron (2004: 163) mengemukakan identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Identitas sosial menjelaskan konsep diri individu tentang siapa dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok disertai dengan nilai-nilai dan emosi seperti rasa keterikatan, peduli, dan bangga sebagai bagian dari suatu kelompok.

Selama ini peneliti meyakini telah banyak komunitas hip-hop yang muncul di kota Medan, meski tidak diketahui jumlah atau angka pasti dari komunitas hip-hop di kota Medan. Peneliti meyakini pula Dwell dan Exito dirasa memiliki konsistensi yang tinggi dan kecintaan mereka terhadap aliran hip-hop, dan dapat mewakili komunitas hip-hop di kota Medan. Demikian juga belum pernah diteliti bagaimana pembentukan identitas dan penggunaan

simbol-simbol dalam komunitas hip-hop di kota Medan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian pada penelitian dengan judul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito” adalah identitas diri yang terbentuk dari musik hip-hop. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian dengan judul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito” yaitu, anggota dari Komunitas Dwell dan Exito. Komunitas Dwell dan Exito dipilih dikarenakan merupakan komunitas yang menggunakan jenis musik hip-hop di Kota Medan. Penelitian ini memilih beberapa anggota dari kedua komunitas yaitu, komunitas Dwell dan Exito sebagai informan. Adapun informan yang akan diteliti yaitu, Jeremiah Norman (Dwell), Ukok Munthe (Dwell), Archiebald Samosir (Exito), Abi Nubly Qisthy (Exito), Fariza Fitria (Exito).

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Medan tepatnya lokasi yang menjadi tempat berkumpul kedua komunitas yaitu, komunitas Dwell yang terletak di Domayn Store, Jl. K.H Wahid Hasyim sebagai tempat berkumpulnya komunitas Dwell. Dan komunitas Exito, Chirurgi Cafe, Jl. K.H Wahid Hasyim sebagai tempat berkumpulnya komunitas Exito, serta berlokasi di rumah informan ataupun tempat pertemuan yang telah ditentukan oleh informan.

Penelitian Musik Hip-Hop dan Identitas Komunitas Dwell dan Exito, dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Desember 2017 sampai dengan Februari 2018. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dikarenakan observasi dan penyesuaian dengan jadwal yang dari komunitas Dwell dan Exito.

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi terhadap identitas diri yang terbentuk dari musik hip-hop di komunitas Dwell & Exito, wawancara dengan beberapa informan yang telah disebutkan. Data diolah menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu data yang di peroleh dari beberapa sumber wawancara dalam waktu berbeda, serta didukung dengan tinjauan literatur dan data observasi serta dokumentasi yang selanjutnya dianalisis untuk diambil sebuah kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti meneliti lima orang informan yang tergabung dengan komunitas hip-hop di kota Medan. Dua orang informan mewakili komunitas Dwell dan tiga orang informan mewakili komunitas Exito. Dari setiap informan ini, peneliti memperoleh data yang hampir sama mengenai penggunaan simbol-simbol dan dalam proses pembentukan identitas diri yang hampir sama. Penggunaan simbol-simbol dan pembentukan identitas diri ini akan dibahas berdasarkan konteks tujuan peneliti yaitu proses pembentukan identitas diri, faktor-faktor pembentukan identitas diri, dan penggunaan simbol-simbol di kalangan komunitas Dwell dan Exito.

Setiap informan mengalami proses pembentukan identitas, yang berujung pada pencapaian identitas hip-hop dalam diri tiap informan. Phinney (dalam Samovar, 2010: 195) menawarkan tiga tahap untuk memahami pertumbuhan identitas. Tiga tahap tersebut ialah proses identitas yang tidak diketahui, proses pencarian identitas, dan proses pencapaian identitas. Modelnya difokuskan pada identitas etnis di antara anak remaja, namun dapat juga digunakan dalam memperoleh dan pertumbuhan identitas kelompok maupun identitas budaya. Adapun tahapan pertama yang dilalui tiap informan yang berasal dari dua komunitas berbeda yaitu komunitas Dwell dan komunitas Exito ialah tahap identitas yang tidak diketahui. Pada tahap ini ditandai dengan kurangnya eksplorasi dan pengetahuan terhadap suatu budaya. Selama tahap ini para informan masih mencoba untuk mengeksplorasi budaya yang baru mereka kenal dan masih menampilkan identitas pribadinya.

Jika dikaitkan dengan keterangan para informan, tahap pertama proses pembentukan identitas ini diawali dengan tahap identitas budaya yang tidak diketahui, dimana para anggota komunitas Exito dan Dwell mulai tertarik dengan budaya yang tidak diketahuinya yaitu budaya hip-hop yang berasal dari Amerika. Keempat informan yaitu Jeremiah Norman, Ucok Munthe, Archiebald Samosir, dan Abi Nubli Qisthy yang berasal dari komunitas Exito dan Dwell mengawali terjun dalam dunia hip-hop dikarenakan ketertarikannya pada jenis musik baru yang mereka dengar. Awalnya mereka sering mendengarkan musik hip-hop, kemudian mencoba-coba untuk membuat lagu hip-hop mereka sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan Ucok Munthe bahwa ia pada mulanya terinspirasi dari mendengar musik hip-hop. Sedangkan informan Fariza Fitria yang berasal dari komunitas Exito mengaku mengetahui hip-hop saat mulai masuk ke dunia kerja sebagai seorang penyiar radio.

Tahap berikutnya disebut proses pencarian identitas. Tahap pencarian identitas dimulai ketika seseorang mulai tertarik untuk mempelajari dan memahami identitas. Pada tahap ini para anggota komunitas Dwell dan Exito mulai tertarik mempelajari dan memahami hip-hop sebagai suatu budaya dan mulai menerima hip-hop sebagai identitas mereka. Proses pembentukan identitas komunitas Dwell dan Exito pada tahap ini diawali oleh kesadaran dengan budaya hip-hop yang awalnya mereka dengar dan mereka suka. Jeremiah Norman menuturkan bahwa ia semakin mendalami hip-hop dan mendapat banyak hal dari kebudayaan hip-hop yang baru ia dalam tersebut.

Tahap ketiga ialah tahap pencapaian identitas, pada tahap ini setiap informan telah memiliki pemahaman yang jelas dan pasti mengenai identitasnya sendiri. Kelima informan memahami identitas diri yang dimiliki sehingga dapat dibuktikan dengan karya-karya yang telah dihasilkan, tidak hanya sekedar memproduksi karya-karya, tetapi penggunaan simbol-simbol didalam komunitas maupun didalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Dwell yang mengkampanyekan boombap dan komunitas Exito yang mengkampanyekan EDM (Electro Dance Music) menunjukkan kesadaran mereka akan musik hip-hop yang menjadi identitas diri dalam komunitas mereka dengan menciptakan kreativitas untuk mengemas karya-karya musik hip-hop. Hal ini dilakukan selain karena kesenangan mereka dengan musik hip-hop, juga untuk menunjukan identitas diri yang mereka miliki. Identitas diri tiap informan yang telah dicapai membuat komunitas mereka masing-masing semakin kokoh dan memberikan dampak terhadap masing-masing dari mereka. Identitas tersebut juga membuat mereka dikenal tidak hanya di Medan, tetapi juga dikenal oleh masyarakat secara nasional khususnya para pecinta musik hip-hop. Identitas hip-hop membuat komunitas Dwell & Exito dikenal oleh masyarakat luas memberikan kebanggaan bagi anggota komunitas Dwell & Exito.

Selain itu peneliti meyakini selama proses pembentukan identitas diri yang dialami tiap informan, maka akan terdapat beberapa faktor-faktor yang akan mempengaruhi proses tersebut. Jika ditinjau dari tiga konsep penting dalam teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Mead yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut "tindakan sosial" (social act). Ini adalah konsep interaksionisme simbolik yang paling terkenal, yang mengambil peran orang lain (Morrison, 2013: 225).

Faktor pertama ialah masyarakat, Peran serta masyarakat, atau orang lain juga memiliki pengaruh dalam membentuk identitas diri orang tersebut, dan menjadi salah satu faktor terbentuknya identitas seseorang. Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Kelima informan mengakui bahwa masyarakat atau orang lain memberi pengaruh terhadap proses pembentukan identitas yang mereka alami. Seperti yang dialami oleh informan Archiebald Samosir yang mengidolakan Rick Ross, dan Dj premier, serta informan Jeremiah Norman dan Abi Nubly Qisthy yang terinspirasi dari Ukok Munthe. Informan Ukok Munthe sendiri mendapat inspirasi saat melihat salah satu komunitas hip-hop yang berasal dari Jakarta membawakan lagu mereka di salah satu stasiun Tv. Sedangkan informan Fariza Fitria mengakui bahwa awalnya ia memiliki kepribadian yang tertutup dikarenakan ia seorang wanita dan sempat merasa tidak cocok dengan lingkungan musik yang menjadi identitas dirinya sekarang, setelah banyak belajar dari senior nya di radio tempat ia bekerja ia mampu menjadi pribadi yang terbuka pada lingkungan musik umumnya didominasi kaum laki – laki.

Faktor berikutnya ialah “diri”, Menurut Mead (dalam Morrisian, 2013: 229) “diri” memiliki dua sisi yang masing – masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek dan saya (I) sebagai objek (me). “Saya” sebagai subjek adalah bagian dari diri ‘saya” yang bersifat menurut dorongan hati (impulsive), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. “Saya” sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama.

Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati dari “saya” subjek dan secara cepat dikontrol oleh “saya” objek atau disesuaikan dengan konsep diri anda. “Saya” subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau “saya” objek memberikan arah dan panduan. Mead mengungkapkan konsep “saya” objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan “saya” subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan.

Atas dorongan diri tersebut dapat menjadi faktor terbentuknya identitas hip-hop dalam diri mereka masing-masing. Informan Jeremiah Norman mengatakan bahwa sempat mengalami pencarian tentang hip-hop dalam dirinya, hal tersebut membuat ia tetap melakukan movement. Begitu pula dengan keempat informan lainnya, yang mendapat tantangan masing-masing selama proses pembentukan dalam diri mereka.

Faktor ketiga ialah pikiran, Mead (dalam Morrisian, 2013: 230) mengungkapkan pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (Minding) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika anda menginterpretasikan situasi.

Kelima informan menginterpretasikan situasi yang dialami oleh mereka selama melakukan proses pembentukan identitas diri. Seperti yang dialami oleh informan Fariza Fitria yang mengatakan bahwa ia sering melakukan konsultasi sebelum masuk ke lingkungan atau dunia musik secara langsung, sebab ia mengakui bahwa dirinya memiliki karakter yang pendiam dan merasa tidak cocok dengan dunia musik. hal tersebut menunjukkan bahwa informan Fariza Fitria berpikir akan situasi yang dialaminya sebelum mengambil langkah untuk masuk kedalam lingkungan musik.

Kemudian selama proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba melihat bagaimana penggunaan simbol-simbol yang ada pada diri tiap informan. Untuk dapat melihat penggunaan simbol-simbol serta identitas yang dimiliki secara mendasar antara kedua komunitas yang sama-sama memiliki identitas diri hip-hop maka peneliti akan meninjau dari 4 aspek yaitu selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Weeks (dalam Barker, 2008: 175) bahwa identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan tanda (sign) yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (signified) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2008: 218).

Suatu kelompok untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok yang lain, kelompok tersebut akan memiliki ciri khas yang hanya dimiliki oleh kelompoknya sendiri. Pembeda tersebut bisa disebut sebagai ciri khas kelompok. Ciri khas ini digunakan sebagai tanda oleh sebuah kelompok.

Kelompok Dwell sendiri memiliki ciri khas warna musik boombap yang sampai saat ini mereka kampanyekan. Sedangkan Exito memilih untuk memberi sentuhan warna musik EDM (Electro Dance Music) pada karya-karya mereka.

Konsep oldschool yang dianut oleh Dwell dan newschool yang dianut oleh Exito dapat dibuktikan dengan selera Dwell masih konsisten memainkan dan menghasilkan karya boombap sedangkan Exito mulai menerima inovasi dan warna baru dalam hip-hop yaitu EDM (Electro dance music) yang menjadikan Exito sebagai salah satu komunitas hip-hop yang cukup unik. Begitu juga dengan gaya hidup yang digunakan, salah informan Abi Nubly Qisthy yang berasal dari komunitas Exito menuturkan bahwa salah satu perbedaan gaya hidup komunitasnya dengan komunitas Dwell ialah, Exito berada di club sedangkan Dwell tidak.

Terdapat perbedaan simbol-simbol diantara kedua komunitas yang memiliki identitas yang sama yaitu hip-hop. Hal ini dikarenakan kedua komunitas memiliki selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup yang berbeda dalam memaknai identitas hip-hop. Perbedaan selera jelas dapat dilihat dari bagaimana kedua komunitas mengemas ciri tertentu dalam komunitasnya dalam bentuk konsep oldschool yang dianut oleh Dwell dan newschool yang dianut oleh Exito. Musik hip-hop boombap yang dibawa oleh Dwell merupakan subkultur dari budaya hip-hop secara umum, sedangkan musik EDM (Electro Dance Music) yang dihasilkan oleh Exito juga subkultur dari musik hip-hop, namun memiliki warna yang berbeda karena bercampur dengan musik lain nya seperti Trap dan Disco. Perpaduan musik hip-hop dengan musik-musik lainnya merupakan kreativitas yang dimiliki oleh Exito dan menjadi keunikan bagi komunitas mereka, sehingga membuat mereka berbeda dengan komunitas Dwell. Kreativitas tersebut menciptakan perbedaan antara musik hip-hop yang ada di kota Medan.

Jika dibandingkan bagaimana kedua komunitas dengan keyakinan yang dimiliki masing-masing, maka kita dapat melihat Dwell mengutamakan kenyamanan dan persaudaran yang ada di komunitas, dan mengemas rapper-rapper petarung. Lebih kepada konsep jiwa petarung yang ditanamkan, kata petarung yang dimaksudkan ialah mampu berkontribusi dan menelurkan karya-karya. Sedangkan Exito hadir untuk memperbaiki hal-hal yang salah, yang selama ini menjadi keresahan para anggota Exito. Memperbaiki hal-hal yang salah tersebut dimaksudkan untuk membenahi setiap kekurangan yang ada diantara komunitas-komunitas lain nya yang ada di kota Medan, kesalahan-kesalahan seperti masalah komunikasi dan struktural. Sehingga kehadiran Exito diharapkan dapat menjadi

contoh, dan influencer bagi komunitas-komunitas lainnya.

Selain itu terdapat perbedaan sikap, yang berarti bagaimana kedua komunitas melakukan pergerakan atau movement. konsep oldschool yang dianut oleh Dwell dan newschool yang dianut oleh Exito merepresentasikan sikap tersebut kedalam karya-karya yang mereka hasilkan. Dan yang terakhir kita dapat melihat bagaimana perbedaan gaya hidup. Informan Jeremiah Norman mengatakan bahwa ia sulit menghilangkan image hip-hop dari dirinya, hal tersebut mengartikan bahwa identitas hip-hop telah melekat dengan dirinya dan komunitas nya, sedangkan Informan Abi Nubly Qisthy mengatakan bahwa perbedaan antara komunitas Exito dan Dwell ialah lingkungan yang mereka hadapi, Exito dengan warna musik EDM (Electro Dance Music) akan lebih cocok berada di club sedangkan Dwell tidak.

SIMPULAN

Latar belakang proses pembentukan kedua komunitas disebabkan oleh dominasi budaya modern atau budaya global yang masuk ke Indonesia melalui musik dan bentuk-bentuk seni lainnya. Proses pembentukan identitas diri tiap anggota dapat dilihat dari sebelum terbentuknya komunitas terlebih lagi dapat dilihat dari sisi personalnya.

Terdapat penggunaan simbol-simbol antara Dwell dan Exito yang bisa dilihat dari 4 aspek yaitu selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup yang mereka gunakan untuk memaknai hip-hop. Kedua perbedaan ini dibungkus oleh kedua konsep yaitu Oldschool dan Newschool. “Selera” yang dihasilkan oleh Dwell, dan selera yang dihasilkan oleh Exito memiliki perbedaan tersendiri, Dwell masih konsisten dengan kultur hip-hop boombap, sedangkan Exito secara jelas memproduksi musik jenis hip-hop EDM kedalam karya nya. selain itu, konsep Oldschool yang dipakai oleh komunitas Dwell secara langsung akan terlihat oleh gaya hidup mereka yang masih menggunakan atribut kaos gomerong khas hip-hop, berbeda dengan Exito yang menerima konsep Newschool dalam lingkungan mereka, secara penampilan akan terlihat lebih urban. “Keyakinan” yang dimiliki oleh kedua komunitas juga berbeda, diantaranya Dwell meyakini komunitas mereka menghasilkan konsep jiwa petarung yang ditanamkan dalam diri anggota komunitas, sedangkan Exito meyakini bahwa kehadiran mereka adalah bukan untuk menjadi pesaing melainkan dapat menjadi contoh dan menjadi barometer bagi komunitas hip-hop yang ada di kota Medan. Dalam menentukan “Sikap” kedua komunitas ini terlihat nyata dalam campaign oldschool yang dibawa oleh Dwell dan campaign newschool yang dibawa oleh Exito. Selain itu pada “gaya hidup” Dwell memilih tetap berkontribusi pada musik hip-hop street

berbeda dengan Exito yang menyuarakan musik hip-hop di dalam club.

SARAN

Komunitas Dwell dan Exito sebaiknya tidak berhenti untuk terus mensosialisasikan nilai-nilai positif melalui simbol-simbol yang terdapat pada budaya hip-hop secara signifikan yang dihasilkan melalui berbagai karya atau kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, perlu mempertimbangkan ide kreatif mengkombinasikan karya-karya lagu atau movement yang dihasilkan dengan budaya lokal, mengingat simbol-simbol yang dihasilkan akan lebih mudah untuk dipahami apabila menggunakan budaya lokal yang ada.

Komunitas Dwell dan Exito mempertimbangkan menulis lagu atau karya seni dengan tema nasionalis. Selain untuk meningkatkan rasa nasionalisme, beberapa dekade terakhir fenomena menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia mulai kehilangan minat terhadap lagu-lagu maupun karya seni yang nasionalis. Komunitas Dwell dan Exito dirasa mampu untuk menjadi perekat sosial dalam mengingatkan kembali akan pentingnya kepedulian generasi muda di Indonesia terhadap bangsa ini, kepada audiensnya yang terdiri dari kalangan generasi muda melalui simbol-simbol signifikan dan pergerakan atau movement.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies Teori & Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Baron, Robert A dan Byrne. Donn. (2004). *Psikologi Sosial* (ed.10, jilid: 1). Jakarta: Erlangga.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.

Samovar, Larry. Dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.